

PEMAKNAAN FATHERLESS SEBAGAI KETIDAKHADIRAN EMOSIONAL AYAH DALAM FILM ANDAI AYAH IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH

Nazwa Mutiara Ramadhani¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹nazwamutiara1811@gmail.com, ²ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Fatherlessness is commonly understood as the physical absence of a father. However, contemporary media increasingly portrays fatherlessness as the absence of a father's emotional involvement in a child's life. This study aims to analyze how Generation Z interprets fatherlessness as emotional absence in the film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah. This research employed a qualitative approach using Stuart Hall's Reception Analysis theory. Data were collected through in-depth interviews with Generation Z informants aged 20–25 years who had watched the film. The findings reveal that most informants interpret fatherlessness not merely as the physical absence of a father but as the failure of a father to establish emotional closeness, communication, attention, and active involvement in the child's life despite being physically present. The film also influenced several informants to reconstruct their understanding of fatherlessness from physical absence to emotional absence. Furthermore, the reception analysis identified dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional positions, indicating that audience interpretations were shaped by personal experiences, family backgrounds, and emotional relationships with their fathers. This study contributes to communication studies by demonstrating that film representations play an important role in constructing Generation Z's understanding of fatherlessness as an issue of emotional presence rather than solely physical absence.

Keywords: Fatherlessness, Emotional Absence, Generation Z, Reception Analysis, Film

ABSTRAK

Fatherless umumnya dipahami sebagai kondisi ketika seorang anak kehilangan ayah secara fisik. Namun, media saat ini semakin banyak merepresentasikan fatherless sebagai ketidakhadiran emosional ayah dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Generasi Z terhadap fatherless sebagai ketidakhadiran emosional ayah dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan Teori Encoding-Decoding Stuart Hall. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z berusia 20–25 tahun yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai fatherless bukan hanya sebagai ketiadaan ayah secara fisik, tetapi sebagai kegagalan ayah membangun kedekatan emosional, komunikasi, perhatian, dan keterlibatan dalam kehidupan anak meskipun masih hadir di dalam keluarga. Film juga memengaruhi sebagian informan untuk membentuk pemaknaan baru bahwa kehadiran emosional merupakan indikator utama peran seorang ayah. Analisis resepsi menunjukkan adanya posisi dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, serta hubungan emosional informan dengan figur ayah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dengan menunjukkan bahwa representasi film berperan dalam membentuk pemaknaan Generasi Z terhadap fatherless sebagai persoalan ketidakhadiran emosional ayah.

Kata Kunci: *Fatherless*, Ketidakhadiran Emosional Ayah, Generasi Z, Analisis Resepsi, Film

A. Pendahuluan

Fenomena fatherless, yaitu kondisi anak yang tumbuh tanpa peran ayah yang memadai, telah menjadi kenyataan sosial yang semakin nyata dan memerlukan perhatian serius. Kondisi ini

direpresentasikan secara mendalam melalui film “*Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*” yang mengangkat isu absennya figur ayah yang ideal dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan fungsi ekonomi atau sebagai penyedia

materi, melainkan juga mencakup peran emosional, sosial, dan pembentukan identitas anak. Kehadiran aktif seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis, sering dikaitkan dengan indikator kesejahteraan anak seperti keseimbangan emosi, motivasi akademik, serta kemampuan sosial. Kondisi ini bukan hanya dialami keluarga dengan latar perceraian, tetapi juga keluarga yang masih utuh secara struktur namun ayah tidak hadir secara emosional karena kesibukan, pekerjaan, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Maros & Juniar, 2021).

Di Indonesia, isu fatherless semakin mengemuka seiring tingginya angka ketidakhadiran ayah. Berdasarkan artikel “15,9 Juta Anak Indonesia Fatherless, Pakar UGM Ungkap Dampak Bahayanya”, tercatat 15,9 juta anak Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah (Rosa, 2025). Data Susenas BPS Maret 2024 yang dikutip Kompas juga mencatat sekitar 20,1% dari 79,4 juta anak berusia di bawah 18 tahun dilaporkan tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang aktif, baik karena perceraian, kematian, maupun

rendahnya keterlibatan ayah (Subagyo, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa fatherless bukan sekadar persoalan individual, melainkan telah menjadi isu sosial yang berdampak luas terhadap tumbuh kembang anak di Indonesia.

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” yang dirilis pada Agustus 2025 merupakan salah satu film drama keluarga Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu fatherless dan dampaknya terhadap kehidupan seorang anak. Film ini mengisahkan perjalanan emosional seorang anak yang hidup tanpa kehadiran figur ayah yang positif, serta kompleksitas hubungan dalam keluarga yang terfragmentasi. Menurut ulasan (Gramedia, 2025), film ini secara kritis menyoroti peran ayah yang hilang serta menegaskan bahwa kasih sayang dan keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan emosional anak. Film ini menampilkan sosok ibu tunggal yang berjuang menanggung beban keluarga seorang diri, sementara sosok ayah digambarkan hampir tidak pernah hadir, baik dalam pengasuhan sehari-hari maupun

dalam situasi sulit sekalipun (Tempo, 2025).

Film sebagai bagian dari komunikasi media massa audio-visual memiliki fungsi menyampaikan pesan sosial dan moral kepada penontonnya. Film mampu menghadirkan realitas, emosi, dan pesan moral melalui narasi visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga efektif merepresentasikan fenomena sosial seperti fatherless (Yulianto et al., 2025; Andraini & Sukmawati, 2025). Berdasarkan data, film ini mendapatkan rating 8,5/10 dan telah ditonton lebih dari 900.000 penonton (Kurniawan, 2025), menunjukkan bahwa isu fatherless yang diangkat berhasil menarik perhatian publik secara luas, khususnya generasi muda.

Penelitian mengenai representasi fatherless dalam film Indonesia masih terbatas, khususnya yang melibatkan penerimaan khalayak Generasi Z. Penelitian oleh Nafi'ah dan Tutiasri (2025) mengkaji penerimaan Generasi Z terhadap peran ayah dalam pengasuhan melalui media sosial, namun tidak menghubungkannya dengan

representasi fatherless dalam film. Penelitian oleh Fithria dkk. (2022) membahas representasi fatherhood dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, tetapi berfokus pada fatherhood, bukan fatherless, dan tidak berfokus pada penerimaan Gen Z. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masih terdapat kekosongan penelitian yang menghubungkan representasi fatherless dalam film dengan penerimaan audiens Generasi Z, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Review dan rating yang diberikan khalayak terhadap sebuah film merupakan bentuk konkret dari penerimaan khalayak (audience reception) yang mencerminkan bagaimana pesan dan representasi dalam film diterima, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan oleh penonton. Teori encoding/decoding dari Stuart Hall menjelaskan bahwa penonton dapat membaca pesan film secara berbeda-beda tergantung pengalaman personal mereka dengan isu tersebut. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan Gen Z Surabaya terhadap representasi fatherless dalam film *Andai Ibu Tidak*

Menikah dengan Ayah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan Gen Z terhadap fatherless dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sekaligus mengidentifikasi posisi pembacaan informan berdasarkan kerangka dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional dari teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian analisis penerimaan dalam ilmu komunikasi, serta kontribusi praktis berupa pemahaman mengenai pentingnya kehadiran emosional ayah bagi masyarakat, akademisi, dan pembuat film.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi (*reception analysis*) dengan model teori Encoding-Decoding Stuart Hall sebagai alat untuk menganalisis data hasil penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena mengenai apa yang dialami dan dimaknai subjek

penelitian berupa perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi, dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2018; Mulyana & Solatun, 2013). Metode deskriptif digunakan untuk merangkum berbagai situasi, kondisi, dan fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian (Bungin, 2007; Nabawi, 1990). Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menghasilkan pemahaman bersifat rekonstruksi terhadap fenomena dan permasalahan sosial yang diteliti.

Analisis penerimaan yang digunakan adalah analisis penerimaan Stuart Hall, yang menjelaskan proses encoding-decoding, yaitu proses audiens melakukan interpretasi terhadap teks media yang dikonsumsi. Stuart Hall menyatakan bahwa setiap audiens memiliki interpretasi berbeda-beda yang terbagi ke dalam tiga posisi, yaitu posisi dominan hegemoni (*dominant-hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisional (*oppositional position*). Ketiga posisi tersebut menjadi tolok ukur dalam

menganalisis penerimaan Gen Z pada penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di Kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa kehidupan keluarga di kota ini dipengaruhi oleh kultur Jawa-Arek yang cenderung tertutup dan hierarkis, sehingga konflik keluarga sering dipandang sebagai ranah privat yang tidak dibicarakan secara terbuka (Zubaedah, 2023). Objek penelitian adalah representasi fatherless yang ditampilkan melalui alur cerita, dialog, serta interaksi antar tokoh dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sedangkan subjek penelitian adalah informan yang memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2008). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu berusia 20–25 tahun; telah menonton film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*; memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda; memiliki pengalaman terhadap fatherless (baik memiliki maupun tidak memiliki pengalaman langsung); bersedia diwawancarai

dan direkam, baik secara daring maupun luring. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga belas informan Gen Z berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo dengan latar belakang keluarga yang beragam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui in-depth interview atau wawancara mendalam yang bersifat semi-struktur dan luwes (Bungin, 2007), observasi terhadap perilaku yang terbentuk berdasarkan penerimaan dan pemaknaan informan, dokumentasi berupa data dan catatan pendukung (Herdiansyah, 2010), serta studi kepustakaan dari jurnal, buku, dan sumber tepercaya lain yang relevan dengan teori penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis penerimaan Stuart Hall yang terdiri atas tiga tahap pokok, yaitu the collection (pengumpulan data melalui wawancara mendalam), analysis (pengkajian transkrip wawancara), dan interpretation (penafsiran data untuk mengelompokkan informan ke dalam posisi dominant-hegemonic, negotiated, atau oppositional) (Jensen, 2002; Sugiyono, 2015).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merupakan film drama keluarga Indonesia yang mengangkat fenomena *fatherless* sebagai isu utama melalui konflik keluarga dan hubungan antara orang tua dengan anak. Alur cerita berfokus pada tokoh Alin, seorang mahasiswi kedokteran yang kembali ke rumah dan dipertemukan kembali dengan kondisi keluarganya yang penuh keterbatasan: sang ibu memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh, sementara sosok ayah tidak menjalankan perannya secara optimal, baik secara emosional maupun dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Konflik berkembang ketika Alin menemukan buku harian ibunya yang memunculkan pertanyaan reflektif “*andai ibu tidak menikah dengan ayah, apakah hidupnya akan lebih bahagia?*”, yang memperlihatkan bahwa *fatherless* dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga tiadanya perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional.

Hasil wawancara mendalam terhadap tiga belas informan menunjukkan kecenderungan pemaknaan yang relatif seragam. Tabel 1 merangkum profil singkat dan posisi pembacaan setiap informan berdasarkan kerangka analisis resepsi Stuart Hall.

Tabel 1
Profil Ringkas dan Posisi
Pembacaan Informan

Informan	Usia	Latar Belakang Singkat	Posisi Pembacaan
1 (Ridhoi)	25	Ayah hadir fisik, tidak hadir emosional	Dominant-hegemonic
2 (Fitria)	22	Komunikasi keluarga minim, diasuh kakek-nenek	Dominant-hegemonic
3 (Faid)	21	Orang tua bercerai, hubungan dgn ayah renggang	Negotiated
4 (Lintang)	21	Orang tua lengkap, tak dekat ayah	Dominant-hegemonic
5 (Rafi)	22	Ayah pergi sejak SD, dibesarkan ibu	Dominant-hegemonic

6 (Nikita)	23	Orang tua lengkap, minim peran ayah	Dominant-hegemonic	ditemukan informan pada posisi oppositional.
7 (Alik)	23	Tak dekat ayah, ibu wafat saat kuliah	Dominant-hegemonic	Fatherless Dimaknai sebagai Ketidakhadiran Emosional Ayah Hasil wawancara dari tiga belas informan menunjukkan mayoritas memiliki kesamaan pandangan bahwa fatherless tidak semata-mata dimaknai sebagai ketiadaan ayah secara fisik, melainkan lebih pada ketidakhadiran ayah secara emosional dan kegagalannya menjalankan peran sebagai figur keluarga. Fatherless juga dipahami sebagai kondisi ketika ayah tetap tinggal satu rumah dengan keluarga, namun tidak menjalankan fungsi sebagai pelindung, pembimbing, dan pendamping bagi anak. Informan 1 menyatakan bahwa fatherless bukan hanya soal ayah yang tidak ada secara fisik, tetapi lebih pada ayah yang tidak menjalankan perannya bagi anak; walaupun masih satu rumah, ketiadaan komunikasi dan kepedulian tetap dapat disebut fatherless. Pandangan senada disampaikan Informan 2, yang menegaskan bahwa kondisi fatherless tetap dapat terjadi sekalipun ayah hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, apabila kehadirannya tidak
8 (Aulia)	22	Anak tunggal, orang tua bercerai sejak SD	Dominant-hegemonic	
9 (Farrel)	25	Orang tua bercerai sejak SMP	Dominant-hegemonic	
10 (A. Lintang)	23	Dibesarkan ibu tunggal sejak SD	Dominant-hegemonic	
11 (Artha)	24	Ayah wafat sejak usia 6 tahun	Dominant-hegemonic	
12 (Marsya)	22	Orang tua serumah, tanpa kedekatan ayah	Dominant-hegemonic	
13 (Nabil)	22	Hubungan keluarga intens dan komunikatif	Dominant-hegemonic	

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Secara keseluruhan, dua belas dari tiga belas informan berada pada posisi dominant-hegemonic dan satu informan (Informan 3) berada pada posisi negotiated, sementara tidak

disertai perhatian, dukungan, dan pelaksanaan peran sebagai orang tua.

Temuan ini sejalan dengan Mayer (2018) yang menjelaskan bahwa fatherless memiliki makna lebih luas daripada sekadar ketiadaan ayah secara fisik, yaitu mencakup ketidakhadiran dalam bentuk dukungan, keterlibatan, maupun kehadiran emosional. Temuan tersebut juga selaras dengan David Ricardo Inniss (2013) yang menjelaskan bahwa fatherless merupakan suatu rentang kondisi yang dimulai dari ketidakhadiran emosional hingga ketidakhadiran fisik ayah. Dengan demikian, kondisi fatherless dalam penelitian ini lebih banyak dimaknai sebagai ketidakhadiran emosional dibandingkan sekadar absennya ayah secara fisik.

Menariknya, Informan 4 pada mulanya memaknai fatherless hanya sebagai kondisi anak yang kehilangan ayah karena meninggal dunia atau yatim. Setelah menonton film ini, pandangannya bergeser: ia menyadari bahwa ayah yang secara biologis masih ada dan tinggal serumah tetap dapat dikategorikan fatherless apabila tidak hadir dan tidak

menjalankan perannya bagi anak. Perubahan pemaknaan ini memperkuat pendapat Blundell (2002) dalam Trowell (2002), yang menyatakan bahwa ketidakhadiran emosional ayah tetap dapat dikategorikan sebagai kondisi fatherless meskipun ayah masih berada dalam lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi dalam film mampu memperluas pemahaman informan mengenai makna fatherless yang tidak lagi berorientasi pada kehadiran fisik semata, melainkan juga pada kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak.

Selain tidak menjalankan perannya sebagai ayah, para informan juga menyoroti minimnya komunikasi sebagai penyebab utama munculnya kondisi fatherless. Informan 3 menilai bahwa tidak adanya komunikasi membuat hubungan ayah dan anak semakin renggang, sementara Informan 12 memandang buruknya komunikasi sebagai penyebab ayah gagal hadir secara emosional bagi anak. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi keluarga yang menjelaskan bahwa komunikasi menjadi dasar

terbentuknya kedekatan, keterbukaan, dan hubungan emosional antaranggota keluarga; ketika komunikasi tidak berjalan baik, hubungan ayah dan anak menjadi semakin berjarak sehingga memperkuat kondisi fatherless. Berdasarkan pemaknaan Informan 1, 2, dan 4, ketiganya sama-sama memandang bahwa sosok ayah dalam film tidak menjalankan fungsi yang semestinya dimiliki seorang ayah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi anak (Fitroh, 2014; Suhadi, 2022). Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, pemaknaan Informan 1, 2, dan 4 menunjukkan posisi dominant-hegemonic, karena informan menerima makna dominan yang dibangun oleh pembuat film tanpa melakukan penolakan ataupun negosiasi terhadap pesan utama yang disampaikan.

Berbeda dengan mayoritas informan, Informan 3 berada pada posisi negotiated. Informan ini menilai bahwa representasi fatherless dalam film dapat diterima, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas yang dipahaminya, karena beberapa penggambaran sosok ayah dalam film bersifat kontekstual sehingga tidak

dapat digeneralisasikan sebagai representasi seluruh ayah di masyarakat. Informan ini juga memandang bahwa penyebab maupun dampak fatherless tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku ayah, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi, pola komunikasi keluarga, lingkungan, maupun pengalaman hidup masing-masing individu. Meskipun demikian, informan pada posisi ini tetap memahami dan menerima pesan utama film mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oppositional dalam penelitian ini; seluruh informan menilai representasi fatherless dalam film tetap memiliki keterkaitan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman di lingkungan sekitar mereka.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penerimaan Gen Z terhadap representasi fatherless sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang keluarga, dan kedekatan emosional masing-masing individu dengan figur ayahnya. Konsistensi posisi dominant-

hegemonic pada dua belas dari tiga belas informan memperlihatkan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah* dengan Ayah berhasil membangun representasi fatherless yang dekat dengan realitas sosial yang dialami Gen Z Surabaya, sekaligus mendorong pergeseran pemaknaan sebagian informan dari fatherless sebagai ketidakhadiran fisik semata menuju pemaknaan fatherless sebagai ketidakhadiran emosional yang lebih kompleks.

D. Kesimpulan

Film *Andai Ibu Tidak Menikah* dengan Ayah merepresentasikan realitas sosial mengenai kondisi fatherless yang masih banyak terjadi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai fatherless, yaitu kondisi ketika seorang ayah tidak menjalankan perannya secara optimal, baik karena ketidakhadiran fisik maupun emosional, sehingga berdampak pada kehidupan anak. Kondisi fatherless dipandang informan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik keluarga,

perceraian, masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perilaku ayah yang menghindari tanggung jawab, hingga ketidakmampuan ayah menjalankan perannya sebagai figur pelindung dan pendamping dalam keluarga.

Berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall, informan dikelompokkan ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Dua belas informan berada pada posisi dominant-hegemonic karena menerima bahwa representasi fatherless dalam film sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat, termasuk perilaku ayah yang kurang berkomunikasi, menghindari tanggung jawab, dan tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Satu informan berada pada posisi negotiated karena menilai representasi tersebut dapat diterima namun tidak sepenuhnya mewakili seluruh realitas fatherless, dan menekankan adanya faktor lain di luar perilaku ayah. Tidak ditemukan informan pada posisi oppositional, karena seluruh informan tetap menilai representasi fatherless dalam film memiliki keterkaitan dengan kondisi nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian representasi fatherless dengan objek penelitian yang lebih beragam, seperti film, serial, maupun media digital lainnya, serta memperluas karakteristik informan berdasarkan rentang usia, latar belakang keluarga, maupun pengalaman hidup, sehingga diperoleh variasi penerimaan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya posisi dominant-hegemonic, negotiated, maupun oppositional dari perspektif Teori Encoding-Decoding Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang analisis resepsi, komunikasi keluarga, dan representasi fatherless dalam media massa, serta menjadi masukan bagi pembuat film maupun praktisi media untuk menghadirkan representasi hubungan ayah dan anak yang lebih beragam, sehingga tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kehadiran

emosional ayah dalam proses tumbuh kembang anak.

Daftar Pustaka

- Akew. (2025, September 2). Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”, Berbicara dengan Orangtua tentang Masa Lalu | NNC Netralnews. <https://www.netralnews.com/film-andai-ibu-tidak-menikah-dengan-ayah-berbicara-dengan-orangtua-tentang-masa-lalu>
- Allen, T. J., & Daly, K. (2007). Father absence and child development. *Journal of Family Issues*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X07306952>
- Andraini, F., & Sukmawati, D. (2025). Representasi Parenting Dalam Film Keluarga Cemara 2018 (Analisis Semiotika John Fiske). 7(1), 29–52.
- Blundell, J. (2002). dalam Trowell, J. (2002). The Importance of Fathers: A Psychoanalytic Re-evaluation.
- Bungin, B. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Prenada Media.
- David Ricardo Inniss, E. D. (2013). Emerging from the Daddy Issue: A Phenomenological Study of the Impact of the Lived Experiences of Men Who Experienced Fatherlessness on Their Approach to Fathering Sons. *Journal of Mental Disease*, October, 243.

- Fajriyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189–194.
<https://doi.org/10.26740/IJSS.V7N1.P189-194>
- Fithria, K. N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Interaksi Online*, 10(1), 1–13.
- Fitroh, A. (2014). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tarbiya>
- Gramedia. (2025, August 20). Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah: Film untuk Memahami Orang Tua. <https://www.gramedia.com/blog/andai-ibu-tidak-menikah-dengan-ayah-sebuah-film-untuk-memahami-orang-tua-lebih-dalam/>
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Salemba Humanika.
- Jensen, K. B. (2002). *A handbook of media and communication research*. Routledge.
- Kurniawan, I. (2025). Dibayangi Filmnya Luna Maya, Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah Tembus 900.000 Penonton - *Tabloidbintang.com*.
<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/209031-dibayangi-filmnya-luna-maya-andai-ibu-tidak-menikah-dengan-ayah-tembus-800000-penonton>
- Maros, H., & Juniar, S. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. 2, 1–23.
- Mayer, R. (2018). *Understanding fatherless homes*. Psychology Press.
<https://www.routledge.com/>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Buku 1 - 6/E*.
<https://openlibrary.telkomuniversit y.ac.id/home/catalog/id/15346/slug/teori-komunikasi-massa-buku-1-6-e-.html>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Solatun. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nabawi, M. (1990). *Metode penelitian deskriptif*. Pustaka Pelajar.
- Nafi'ah, S., & Tutiasri, R. P. (2025). Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Peran Ayah dalam Parenting di Instagram @babeheji. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Popenoe, D. (1996). *Life without father*. Harvard University Press.
<https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674532603>
- Rosa, N. (2025). 15,9 Juta Anak Indonesia Fatherless, Pakar UGM Ungkap Dampak Bahayanya!

- Detik.Com.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8164378/15-9-juta-anak-indonesia-fatherless-pakar-ugm-ungkap-dampak-bahayanya>
- Smith, D. K. (2011). Divorce fatherless children. *Marriage & Family Review*.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2011.564702>
- Subagyo, T. (2025). 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah - ANTARA News.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suhadi. (2022). Peran ayah sebagai fasilitator dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Tempo. (2025, July 21). Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah Ajak Mengenal Sosok Ibu | tempo.co.
<https://www.tempo.co/teroka/film-andai-ibu-tidak-menikah-dengan-ayah-ajak-mengenal-sosok-ibu-2048821>
- Yulianto, A., Saptodewo, F., & Ardy, V. (2025). Studi Visual Naratif terhadap Nilai Sosial dalam Film Animasi sebagai Media Refleksi Sosial: Kontekstualisasi pada Film Animasi Jumbo. *Jurnal Desain Media*, 2(00), 1–11.
- Zubaedah, S. (2023). Komunikasi keluarga masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Komunikasi*.